

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang memerlukan interaksi dengan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Aditya Bagus Wicaksono (2018) berpendapat bahwa sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, saling bertukar pendapat, mengirim dan menerima informasi, berbagi pengalaman, serta dapat bekerjasama dengan orang lain. Semua kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik apabila terciptanya komunikasi yang terarah.

Komunikasi menjadi salah satu kebutuhan dasar manusia untuk saling berbagi informasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Manusia perlu pemahaman yang lebih mendalam atas segala hal yang telah atau akan dilakukannya. Akib & Perkasa (2022), berpendapat bahwa penyampaian pesan dari satu manusia kepada manusia lainnya merupakan aktivitas dasar dari interaksi antar manusia. Lebih kompleks lagi, komunikasi menjadi suatu sarana yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan kehidupan, terutama dalam segi pendidikan.

Nurhayati & Apriliani (2021) mengemukakan bahwa komunikasi dalam dunia pendidikan identik dengan *transfer knowledge* antara para pendidik yang melaksanakan tugas mengajar dengan para peserta didik yang belajar. Untuk dapat menjalin komunikasi yang efektif, efisien dan edukatif diperlukan pemahaman mendalam tentang komunikasi agar visi, misi, dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat berhasil dengan sukses. Keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan akan sangat bergantung kepada efektifitas proses komunikasi yang secara rutin terjadi dalam pembelajaran di sekolah.

Disadari atau tidak sebagian besar tindakan manusia dalam berkomunikasi juga sangat dipengaruhi oleh bahasa. Peran bahasa menjadi sangat dominan dalam berbagai aktivitas keseharian manusia, tidak ada tindakan tanpa bahasa. Bahasa menciptakan makna dan nilai yang diyakini dan dijadikan pedoman hidup. Filsuf Yunani kuno seperti Aristoteles dalam Mailani, dkk (2022), mulai menyadari fungsi bahasa sebagai alat untuk mencari dan mengungkapkan kebenaran. Seluruh

tindakan manusia yang diungkapkan lewat bahasa dapat dipahami melalui komunikasi.

Bahasa memiliki peran yang sangat penting bagi manusia. Melalui bahasa setiap manusia dapat menyampaikan atau menerima pesan baik secara lisan atau tulisan. Sejalan dengan pendapat Yunus Abidin dalam Febriani (2019), bahwa bahasa adalah seperangkat bunyi sistematis berupa ajaran manusia yang terstruktur, konvensional dan dapat digunakan sebagai alat komunikasi. Oleh sebab itu, setiap orang harus memiliki kemampuan berbahasa yang baik agar dapat berkomunikasi, menerima, bahkan menyampaikan pesan.

Kemampuan berbahasa di tingkat sekolah dasar menjadi sangat penting terutama dalam berkomunikasi dan bernalar, dengan harapan agar siswa dapat memahami dan menyampaikan pendapat atau gagasannya secara informatif S. Hartati & Anwar (2023). Untuk itu tujuan utama pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah terdiri dari empat keterampilan yang meliputi keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Oleh sebab itu, setiap anak di sekolah harus memiliki kemampuan berbahasa yang baik agar dapat berkomunikasi, menerima, bahkan menyampaikan pesan.

Agussalim (2022) dalam buku yang berjudul “Konsep Pembelajaran Bahasa Indonesia SD Kelas Tinggi” menyebutkan setidaknya ada tiga fungsi bahasa bagi seorang anak sebagai berikut: Pertama, bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan anak. Kedua, bahasa merupakan alat untuk menjalin komunikasi anak dengan orang lain. Ketiga, bahasa merupakan alat yang digunakan oleh anak untuk hidup bersama dengan orang lain di sekitarnya. Berdasarkan ketiga fungsi bahasa yang telah disebutkan, maka yang ditekankan dalam penelitian ini adalah permasalahan penggunaan bahasa dalam proses komunikasi terutama di Sekolah Dasar dengan mengambil salah satu bagian dari kemampuan berbicara, yakni keterampilan mengemukakan pendapat, yang dimana keterampilan ini berhubungan dengan proses berpikir yang mendasari bahasa.

Menurut Siti Nurdiana (2023), lahirnya keterampilan mengemukakan pendapat disebabkan dari adanya sesuatu yang tidak sepaham atau sepemikiran dengan apa yang ada di dalam diri siswa. Keterampilan siswa dalam setiap

kegiatan pendidikan dan proses pembelajaran memang memiliki perbedaan, termasuk juga dengan keterampilan mengemukakan pendapat. Melalui keterampilan mengemukakan pendapat, siswa dapat dilatih untuk menjadi pribadi yang berani tanpa harus menerima akan suatu hal yang bersifat benar ataupun salah.

Keberanian untuk mengemukakan pendapat bukanlah sesuatu hal yang mudah, karena sejalan dengan pendapat Muzni et al. (2021) untuk dapat mengekspresikan pendapat yang dipahami dan dimengerti oleh orang lain, seseorang harus dapat menghubungkan berbagai ide yang dimilikinya untuk membangun suatu pemahaman dan penyampaian yang baik dan menarik. Keberanian siswa perlu dilatih sejak dini dan dapat terwujud dalam proses belajar mengajar di sekolah. Siswa membutuhkan kemampuan untuk melakukan komunikasi melalui interaksi dengan siswa lainnya. Siswa yang berani menunjukkan diri tanpa adanya paksaan merupakan salah satu ciri dari siswa yang energik dan aktif.

Keterampilan mengemukakan pendapat dapat membantu siswa untuk memperoleh hasil belajar yang optimal. Jika siswa tidak memiliki keterampilan mengemukakan pendapat, maka siswa tersebut akan mengalami gangguan dan hambatan dalam mencapai keberhasilan belajarnya. Namun, pada kenyataannya masih banyak siswa yang cenderung pasif untuk tampil berbicara dalam proses pembelajaran di kelas. Motifnya beragam, ada yang merasa takut, grogi, bingung, tidak percaya diri, dan bahkan ada yang tidak mengerti bagaimana cara mengemukakan pendapatnya.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh realitas bahwa keterampilan mengemukakan pendapat siswa terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang masih rendah. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan observasi yang dilakukan peneliti di kelas V saat kegiatan Praktik Keterampilan Mengajar dan mendapatkan hasil bahwa siswa masih merasa takut serta tidak percaya diri untuk mengemukakan pendapatnya. Siswa juga masih merasa takut ketika diminta menjelaskan apa yang diperoleh dari pembelajaran yang telah dilakukan. Hal lain yang ada, siswa masih mengalami kesulitan ketika menyampaikan pendapatnya secara lisan baik ketika maju di depan kelas maupun menyampaikan sesuatu di

tempat duduknya. Di saat yang sama, masih banyak penggunaan bahasa buku yang diterapkan siswa ketika berbicara atau mengemukakan pendapatnya. Kurangnya minat siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga menjadi salah satu faktor rendahnya keterampilan mengemukakan pendapat siswa di kelas V SDN Jatinegara 15 Jakarta Timur, sehingga proses pembelajaran tidak berjalan dengan aktif.

Berdasarkan data nilai keterampilan berbicara siswa Kelas V SDN Jatinegara 15 Jakarta Timur pada Kompetensi Dasar Memberi Tanggapan dan Saran, rata-rata kelas baru mencapai kriteria “belum mencapai ketuntasan” dengan persentase 41,93% atau 13 dari 31 anak. Masih ada 18 anak (58,07%) yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan. Dari data tersebut, maka perlu diadakan perbaikan untuk dapat meningkatkan keterampilan berbicara dalam aspek mengemukakan pendapat.

Dengan kondisi yang terjadi dalam kelas V SDN Jatinegara 15 Jakarta Timur, maka peneliti ingin meningkatkan kembali keterampilan mengemukakan pendapat siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangatlah penting. Melihat semua permasalahan yang ada di kelas V SDN Jatinegara 15, perlu digunakan suatu pendekatan atau kegiatan yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mengemukakan pendapatnya selama proses pembelajaran. Dalam hal ini, yang perlu ditingkatkan bukan hanya keaktifannya saja tapi juga keterampilannya sehingga siswa bukan hanya aktif mengemukakan pendapat tapi juga mampu mengemukakan pendapat dengan baik dan benar tanpa melanggar hak orang lain.

Tidak hanya itu, dari hasil studi pustaka yang telah dilakukan penulis ditemukan bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih banyak yang perlu dilakukan upaya untuk dapat meningkatkan keterampilan mengemukakan pendapat siswa selama proses pembelajaran berlangsung, namun upaya tersebut belum memuaskan karena dalam proses pembelajaran masih banyak siswa yang telah diberikan kesempatan bertanya atau mengemukakan pendapat tetapi tidak dapat melakukannya. Hal ini merupakan masalah, karena proses pembelajaran aktif tidak akan sempurna apabila dalam pembelajaran siswa hanya sebagai pendengar dan kemungkinan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi yang menjadi

ciri pembelajaran aktif hanya slogan semata, dan akibatnya pembelajaran menjadi kurang bermakna.

Pembelajaran yang efektif akan membantu siswa untuk bertindak secara aktif baik secara fisik, intelektual maupun emosional. Pembelajaran keterampilan berbicara tampaknya masih jauh dari tujuan yang telah direncanakan. Keterampilan bertanya penting dimiliki setiap siswa, maka keterampilan bertanya perlu dilatih sejak usia sekolah dasar. Ayuningtias (2022) mengungkapkan bahwa bertanya adalah kegiatan yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari di rumah, di pasar, di perjalanan, di sekolah dan dimana saja selalu terjadi kegiatan bertanya. Hal ini terlihat dalam kegiatan pembelajaran di kelas siswa hanya bisa diam dan tidak berani bertanya tentang apa yang tidak diketahuinya atau menyampaikan pendapat bahkan pada saat guru menjelaskan materi pelajaran di kelas

Untuk dapat meningkatkan keterampilan mengemukakan pendapat, seorang guru harus memilih model pembelajaran tertentu yang mampu merangsang nalar atau daya berpikir siswa terkait materi yang dipelajari dan mampu membuat siswa aktif dalam belajar, berbicara maupun berani mengemukakan pendapatnya. Sejalan dengan hal tersebut, Novita (2021) berpendapat bahwa model pembelajaran tidak hanya dijadikan sebagai pedoman yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran, tapi juga perlu dijadikan sebagai instrumen untuk memahami materi pelajaran dengan keterampilan siswa dalam berpendapat. Hal tersebut yang menimbulkan ketertarikan peneliti untuk meneliti lebih dalam terkait masalah keterampilan mengemukakan pendapat siswa. Untuk memecahkan masalah kesulitan dalam pembelajaran bahasa Indonesia serta meningkatkan keterampilan mengemukakan pendapat siswa, maka diperlukannya model pembelajaran yang tepat serta media pembelajaran yang mumpuni.

Salah satu alternatif yang dapat diterapkan demi terciptanya kondisi dimana semua siswa bisa mendapatkan banyak stimulus yang memfasilitasi seluruh gaya belajarnya sehingga dapat meningkatkan keterampilan mengemukakan pendapatnya yaitu melalui model pembelajaran Somatis, Auditori, Visual, Intelektual (SAVI). Meier dalam Mar'atus Sholihah, dkk (2017), menyatakan bahwa pembelajaran SAVI mengajak siswa untuk bergerak aktif secara fisik ketika belajar, dengan memanfaatkan indera sebanyak mungkin dan membuat

seluruh tubuh dan pikiran terlibat dalam proses belajar. Dalam setiap pembelajaran hendaknya tercipta beberapa jenis kegiatan, baik itu mendengar, melihat sampai pada tahap mengkreasi sendiri sebuah karya dengan kemampuan yang dimiliki siswa. Karakteristik dalam model pembelajaran SAVI sudah mewakili semua aktivitas siswa di dalam kegiatan pembelajaran, terutama untuk meningkatkan keterampilan mengemukakan pendapat siswa. Karena siswa tidak hanya belajar untuk mendapatkan pengetahuan saja, melainkan juga dapat memahami dan mengalami langsung cara penyampaian pendapat dengan tepat tanpa melanggar hak orang lain.

Kebaruan penelitian ini dapat dinyatakan dengan melihat dan membandingkan beberapa penelitian lain yang relevan dan terkait. Sebagaimana penelitian yang pernah dilakukan oleh Nengsi (2021) yang menyatakan bahwa kemampuan siswa dalam menerapkan model SAVI di Kelas IV MIN 3 Aceh Besar mengalami peningkatan dari siklus pertama 67,5%, dan meningkat ke siklus kedua sebesar 79,39% dengan kategori baik sehingga model SAVI cocok diterapkan dalam proses pembelajaran dikelas yang akan membuat siswa lebih aktif. Kemudian dapat terlihat juga dengan penelitian yang telah dilakukan oleh R. N. Safitri (2023) yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah diterapkannya model pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually) berbantuan media wayang kertas, yaitu terlihat dari siklus pertama dengan persentase keberhasilan 63,15% dan meningkat pada siklus kedua menjadi 89,47%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan telah terpenuhi dan tindakan dihentikan pada siklus II pertemuan II.

Berdasarkan hasil tinjauan pada beberapa hasil penelitian diatas telah menunjukkan adanya kebaruan dalam penelitian ini terkait dengan subjek dan metode penelitian yang digunakan. Sebagai penelitian yang lebih spesifik, peneliti memilih untuk menerapkan model pembelajaran SAVI sebagai solusi dalam meningkatkan keterampilan mengemukakan pendapat siswa pada kelas V atau kelas tinggi. Dalam penelitian ini, Model pembelajaran SAVI juga menjadi penunjang peningkatan keterampilan mengemukakan pendapat siswa, sebab model pembelajaran SAVI mampu mewujudkan kegiatan belajar di kelas menjadi

lebih menarik dan menyenangkan. Sedangkan penelitian terdahulu cenderung lebih banyak menggunakan model pembelajaran SAVI untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, terutama pada aspek keterampilan berbicara saja baik dengan menggunakan media ataupun tanpa adanya media pembelajaran. Hal ini telah menjadi perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang lebih sering mengaplikasikan model pembelajaran SAVI untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan mengetahui hasil belajar siswa.

Sejalan dengan keterbaruan yang telah dijelaskan sebelumnya, alasan lain peneliti memilih model pembelajaran SAVI untuk penelitian ini karena model pembelajaran SAVI dapat membantu siswa dalam berpikir cermat, tanggap, dan inovatif dalam hal mengemukakan pendapat. Dengan model pembelajaran SAVI ini akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain dalam belajar memberikan pendapat dan tanggap mendengarkan pendapat atau masukan dari orang lain. Model pembelajaran ini juga membantu siswa untuk berpikir dalam mengemukakan pendapatnya baik secara individu maupun dalam kelompoknya pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan latar belakang dan juga penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, peneliti menerapkan model pembelajaran SAVI untuk meningkatkan keterampilan mengemukakan pendapat siswa. Maka, peneliti akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul: “Meningkatkan Keterampilan Mengemukakan Pendapat melalui Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) Siswa Kelas V SDN Jatinegara 15 Jakarta Timur”.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi area dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Rendahnya keberanian siswa kelas V SDN Jatinegara 15 untuk mengemukakan pendapatnya
2. Beberapa siswa kurang mampu menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar ketika mengemukakan pendapatnya

3. Terdapat beberapa siswa kelas V SDN Jatinegara 15 yang pasif saat pembelajaran Bahasa Indonesia sedang berlangsung
4. Model pembelajaran inovatif dan efektif seperti model SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) masih belum diterapkan di kelas V SDN Jatinegara 15

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi area serta melihat keterbatasan penggunaan model pembelajaran, maka peneliti membatasi fokus penelitian ini pada penggunaan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) untuk meningkatkan keterampilan mengemukakan pendapat siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN Jatinegara 15 Jakarta Timur

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan keterampilan mengemukakan pendapat siswa kelas V SDN Jatinegara 15 Jakarta Timur?
2. Bagaimana upaya meningkatkan keterampilan mengemukakan pendapat melalui model pembelajaran SAVI pada siswa kelas V SDN Jatinegara 15 Jakarta Timur?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pendidikan guna memperbaiki serta mengembangkan proses pembelajaran di sekolah untuk memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan, terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar untuk meningkatkan keterampilan mengemukakan pendapat

pada siswa melalui model pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) kelas V SDN Jatinegara 15 Jakarta Timur.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan mengemukakan pendapat siswa melalui model pembelajaran SAVI, lalu diharapkan mampu memahami materi yang disampaikan guru dengan baik dan dapat meningkatkan keterampilan mengemukakan pendapatnya.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang model pembelajaran SAVI yang dapat meningkatkan keterampilan mengemukakan pendapat siswa serta dapat bermanfaat sebagai solusi bagi guru dalam mengatasi masalah rendahnya keterampilan mengemukakan pendapat siswa.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran untuk kegiatan belajar mengajar yang sesuai dan tepat dalam meningkatkan keterampilan mengemukakan pendapat siswa untuk memperlancar proses pembelajaran di sekolah.

d. Bagi Peneliti

Bentuk partisipasi dalam peningkatan kualitas pendidikan khususnya perubahan untuk meningkatkan keterampilan mengemukakan pendapat siswa melalui model pembelajaran SAVI, selain itu sebagai pengalaman pembelajaran melalui model pembelajaran SAVI untuk mengemukakan pendapat dengan cara yang lebih baik lagi.

e. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk pengembangan penelitian dari pihak lainnya.